

INTERNALISASI NILAI KARAKTER ASWAJA MELALUI *PROJECT-BASED LEARNING* PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: STUDI TRADISI ZIARAH SUNAN GUNUNG JATI

Suarifqi Diantama¹, Zulkfli²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Indonesia; sdiantama@unucirebon.ac.id

²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia; Zulkiflipkn85@gmail.com

* Corresponding E-Mail: sdiantama@unucirebon.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 20 Maret 2026 Direvisi: 28 Maret 2026 Disetujui: 30 Juni 2026 Tersedia Daring: 19 Juli 2026 Kata Kunci: <i>Project Based Learning, Kewarganegaraan, Aswaja, Dimensi Sosio-Kultural, Tradisi Ziarah</i>	Kajian mengenai pembelajaran kewarganegaraan berbasis budaya lokal umumnya berfokus pada penguatan kompetensi kewarganegaraan, sementara integrasi model <i>Project-Based Learning</i> dengan nilai-nilai <i>Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah</i> (Aswaja) dalam konteks tradisi lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati sebagai media internalisasi nilai karakter Aswaja serta implikasinya terhadap penguatan dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan meliputi dosen, mahasiswa, pengelola makam, tokoh agama, dan masyarakat sekitar yang dipilih secara <i>purposive</i>. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan <i>focus group discussion</i>, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui observasi lapangan, wawancara, refleksi, dan penyusunan produk proyek efektif menginternalisasikan nilai <i>tawassuth</i>, <i>tasamuh</i>, <i>tawazun</i>, dan <i>i'tidal</i> sekaligus memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan melalui pengembangan <i>civic knowledge</i>, <i>civic skills</i>, dan <i>civic disposition</i>. Proses tersebut juga meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal, toleransi, kemampuan kolaborasi, komunikasi ilmiah, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Aswaja melalui pendekatan berbasis proyek sebagai strategi pembentukan karakter kewargaan yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.
ABSTRACT	ABSTRACT
Keywords: <i>Project Based Learning, Citizenship, Aswaja, Socio-Cultural Dimension, Pilgrimage Tradition</i>	<i>Studies on civic education grounded in local culture have generally focused on strengthening civic competencies, while the integration of Project-Based Learning with the values of Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja) within the context of local traditions remains underexplored. This study aims to analyze the implementation of project-based learning utilizing the Sunan Gunung Jati pilgrimage tradition as a medium for internalizing Aswaja character values and its implications for strengthening the socio-cultural dimension of Civic Education. This research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of lecturers, students, the management of the Sunan Gunung Jati pilgrimage site, religious leaders, and local community members selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that learning activities involving field observation, interviews, reflective inquiry, and project</i>

development effectively internalized the Aswaja values of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal while strengthening the socio-cultural dimension of Civic Education through the enhancement of civic knowledge, civic skills, and civic disposition. The learning process also fostered greater awareness of local cultural preservation, tolerance, collaboration, academic communication, critical thinking, and students' social responsibility. The novelty of this study lies in the development of a contextual Civic Education model that integrates local cultural traditions with Aswaja values through Project-Based Learning, offering a participatory and transformative approach to fostering religious, moderate, tolerant, and civically responsible citizens.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks tersebut. Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), khususnya Kewarganegaraan, merupakan instrumen penting untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewargaan (*civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions*) mahasiswa sehingga mampu menjadi warga negara yang demokratis, toleran, serta berkeadaban (Branson, 1999; Cogan & Derricott, 2014; Dewey, 1997; Winataputra, 2012). Namun, pembelajaran Kewarganegaraan di perguruan tinggi masih didominasi pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan sehingga belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai kewargaan melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Gumilar dkk., 2025; Kurniawaty, 2023; Mustari & Hashfi, 2024; Nanggala & Sundawa, 2023; Suciptaningsih, 2017). Kondisi tersebut berdampak pada masih rendahnya *civic culture* yang tercermin dalam lemahnya kepedulian sosial, partisipasi demokratis, apresiasi terhadap keberagaman, serta tanggung jawab kebangsaan mahasiswa.

Tantangan tersebut semakin menguat seiring perkembangan teknologi digital dan kompleksitas persoalan sosial, seperti intoleransi, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, perundungan, dan rendahnya etika digital (Ameliya, 2025; CNN Indonesia, 2021; Kantor Kementerian Agama Kota Batam, 2026; Nindita, 2023; Ratnawati, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran Kewarganegaraan memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata mahasiswa melalui pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar.

Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar dalam pembelajaran kontekstual adalah tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kota Cirebon dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya Islam Nusantara, salah satunya tradisi ziarah ke Makam Sunan Gunung Jati. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan perpaduan antara spiritualitas, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat Cirebon (Umbar, 2025). Ziarah

menjadi media penghormatan terhadap jasa para ulama sekaligus sarana refleksi spiritual yang mengandung nilai religius, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter masyarakat (Hadid, 2025). Praktik ziarah berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya serta pelestarian warisan budaya religi masyarakat Cirebon (Hidayattulloh dkk., 2024).

Dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)*, tradisi ziarah memiliki relevansi yang kuat dengan proses internalisasi nilai-nilai keislaman moderat. Hasil wawancara dengan Pengurus Makam Sunan Gunung Jati menjelaskan bahwa praktik ziarah tetap dilaksanakan dalam koridor ajaran *Aswaja* melalui pembacaan doa, dzikir, Surat Yasin, dan Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan kepada ulama sekaligus ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja)*, tradisi ini mengandung nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil), yang menjadi karakteristik utama *Aswaja* (Mufaizin dkk., 2025). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang religius, demokratis, dan menghargai keberagaman. Pengintegrasian nilai-nilai *Aswaja* dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan menjadi semakin penting karena *Aswaja* tidak hanya dipahami sebagai paham keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara dimensi keagamaan (*al-Islamiah*), kebangsaan (*al-Wathaniyah*), dan kemanusiaan (*al-Insaniyah*). Implementasi nilai-nilai tersebut diyakini mampu memperkuat karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang religius, moderat, toleran, nasionalis, dan berkeadaban. Akan tetapi, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Aswaja* di Perguruan masih cenderung bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum, termasuk Kewarganegaraan (Gumilar dkk., 2025).

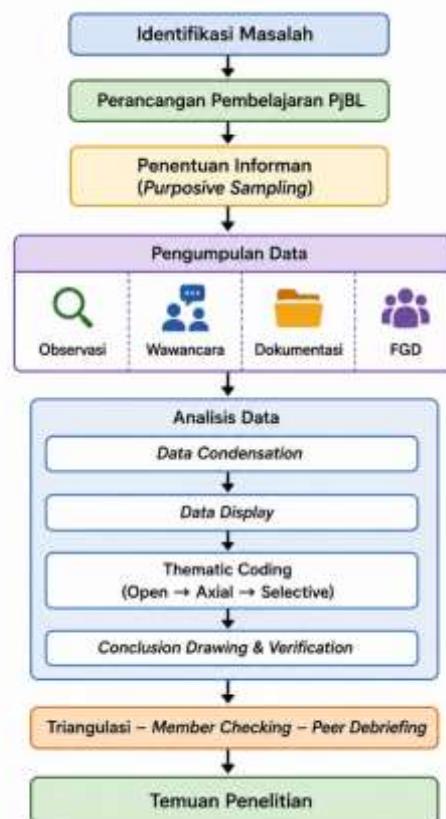
Untuk menjawab tantangan tersebut, *Project Based Learning (PjBL)* dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pendidikan tinggi abad ke-21. *PjBL* menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui penyelesaian proyek nyata, investigasi lapangan, kolaborasi, refleksi, serta menghasilkan produk yang memiliki nilai akademik maupun sosial (Banks, 2008; Zhang & Ma, 2023). Penelitian pengembangan model pembelajaran Kewarganegaraan berbasis proyek menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam *PjBL* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat *civic culture*, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna (Choirunnisa, 2026; Komalasari dkk., 2025; Wiratomo dkk., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas *PjBL* maupun tradisi ziarah Sunan Gunung Jati, keduanya masih diteliti secara terpisah. Penelitian tentang *PjBL* umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan abad ke-21, sedangkan kajian mengenai tradisi ziarah lebih menekankan aspek spiritualitas, sejarah, dan kearifan lokal. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai *Aswaja*, tradisi ziarah, dan *PjBL* dalam pembelajaran Kewarganegaraan untuk memperkuat dimensi sosio-kultural melalui pengalaman belajar autentik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai karakter *Aswaja* melalui *PjBL* dengan studi kasus tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati. Kebaruan

penelitian terletak pada pengembangan model pembelajaran Kewarganegaraan yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai *living learning resources* dengan nilai-nilai Aswaja melalui *PjBL*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran kewarganegaraan berbasis budaya lokal serta kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif dalam membentuk mahasiswa yang religius, moderat, toleran, dan berkeadaban.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Aswaja) melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan studi kasus tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman, interaksi, serta konstruksi makna yang berkembang selama proses pembelajaran berbasis proyek dalam konteks budaya lokal.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama Oktober-November 2025. Informan penelitian terdiri atas 1 dosen pengampu Pendidikan Kewarganegaraan, 30 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek, 1 pengelola Makam Sunan Gunung Jati. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran atau tradisi ziarah, (2) memiliki pengalaman minimal satu semester dalam kegiatan yang diteliti atau memahami pelaksanaan tradisi ziarah, (3) bersedia menjadi partisipan melalui pemberian *informed consent*, dan (4) mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Observasi dilakukan pada seluruh tahapan implementasi PjBL, mulai dari perumusan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, observasi lapangan, pelaksanaan ziarah, diskusi kelompok, penyusunan produk proyek, hingga presentasi dan refleksi. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh kelompok informan untuk menggali persepsi mengenai implementasi pembelajaran, makna tradisi ziarah, serta proses internalisasi nilai-nilai Aswaja. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, video, laporan proyek mahasiswa, modul pembelajaran, jurnal refleksi, dan dokumen pendukung lainnya. FGD dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengonfirmasi temuan sekaligus mengeksplorasi pengalaman belajar mahasiswa secara kolektif.

Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu (1) menentukan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*), (2) menyusun perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek, (4) memonitor pelaksanaan proyek melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi ziarah, (5) menguji dan mempresentasikan hasil proyek dalam bentuk laporan ilmiah, video dokumenter, poster edukasi, atau media digital lainnya, serta (6) melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar dan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama proses pembelajaran (Dias & Brantley-Dias, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dkk., 2013), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Setelah proses reduksi data, dilakukan analisis tematik melalui tahapan pengkodean terbuka (*open coding*), pengelompokan kode ke dalam kategori (*axial coding*), identifikasi tema-tema utama (*selective coding*), dan interpretasi hubungan antartema untuk menjelaskan proses internalisasi nilai karakter Aswaja dalam pembelajaran berbasis proyek. Analisis dilakukan secara iteratif sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh saturasi informasi (*data saturation*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari dosen, mahasiswa, pengelola makam, tokoh agama, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. *Member checking* dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti, sedangkan *peer debriefing* dilakukan bersama pakar Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Aswaja untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi interpretasi.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian sosial. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, hak untuk mengundurkan diri kapan saja, serta jaminan kerahasiaan identitas. Persetujuan partisipasi diberikan melalui *informed consent*, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik dengan menjaga anonimitas informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi *Project Based Learning* Berbasis Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati pada Mata Kuliah Kewarganegaraan

Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan observasi lapangan, penyusunan produk proyek, dan refleksi pembelajaran. Seluruh tahapan dirancang agar mahasiswa mengonstruksi pengetahuan kewarganegaraan melalui pengalaman langsung dalam mengkaji tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif melakukan investigasi lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi dengan pengelola makam, tokoh agama, masyarakat, serta peziarah. Aktivitas tersebut menghasilkan berbagai produk akademik, seperti laporan penelitian, video dokumenter, poster edukasi, dan presentasi ilmiah yang merefleksikan keterkaitan antara nilai-nilai Aswaja dengan konsep Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu informan menjelaskan bahwa tradisi ziarah tidak hanya bermakna sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai media pelestarian sejarah Islam dan internalisasi nilai-nilai moderasi.

"Masyarakat datang bukan untuk menyembah makam, tetapi mendoakan, berdzikir, membaca Yasin dan Al-Qur'an sebagai bagian dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah." (Pengelola Makam Sunan Gunung Jati, wawancara, 12 November 2025).

Pengalaman tersebut memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan antara nilai religius, penghormatan terhadap ulama, pelestarian budaya, serta praktik kewargaan dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Sintesis Temuan Implementasi *Project-Based Learning*

Tahapan PjBL	Aktivitas Mahasiswa	Temuan Utama	Implikasi terhadap Pendidikan Kewarganegaraan
Penentuan masalah	Mengidentifikasi isu budaya lokal dan moderasi beragama	Muncul pertanyaan kritis mengenai pelestarian budaya dan karakter kewargaan	Mengembangkan <i>civic knowledge</i>
Perencanaan proyek	Menyusun instrumen observasi dan wawancara	Mahasiswa merancang penelitian lapangan secara kolaboratif	Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kolaborasi
Observasi lapangan	Observasi tradisi ziarah dan wawancara narasumber	Ditemukan implementasi nilai <i>tawassuth</i> , <i>tasamuh</i> , <i>tawazun</i> , dan <i>i'tidal</i> dalam praktik sosial	Menghubungkan teori dengan realitas sosial
Penyusunan produk	Laporan, video, poster, dan presentasi	Mahasiswa mampu mengomunikasikan hasil penelitian secara ilmiah	Mengembangkan komunikasi akademik
Refleksi	Diskusi dan refleksi pengalaman belajar	Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepedulian budaya, toleransi, dan tanggung jawab sosial	Memperkuat <i>civic disposition</i>

Selain memahami nilai-nilai *Aswaja*, mahasiswa juga mengidentifikasi berbagai dinamika sosial di kawasan ziarah, seperti pengelolaan ketertiban kawasan melalui kolaborasi antara pengelola makam, pemerintah daerah, dan aparat keamanan. Temuan ini memperluas pemahaman mahasiswa mengenai implementasi pelayanan publik, partisipasi masyarakat, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga ruang publik dan warisan budaya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional karena mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses observasi, dialog, analisis, dan penyusunan produk akademik. Pengalaman tersebut memperkuat keterkaitan antara konsep kewarganegaraan dengan praktik sosial sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai melalui pengalaman autentik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi mahasiswa, implementasi *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar autentik melalui interaksi langsung dengan masyarakat, budaya lokal, dan tradisi keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi berorientasi pada penguasaan konsep semata, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan karakter melalui dimensi sosio-kultural yang menghubungkan nilai-nilai *Aswaja*, budaya lokal, dan praktik kehidupan kewargaan secara nyata.

Internalisasi Nilai Karakter *Aswaja* melalui Tradisi Ziarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati berfungsi sebagai *living learning resource* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja)* melalui pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL). Melalui observasi, wawancara, refleksi, dan diskusi kelompok, mahasiswa tidak hanya memahami konsep *Aswaja* secara teoritis, tetapi juga mengonstruksi maknanya melalui interaksi langsung dengan praktik sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu informan menjelaskan bahwa tradisi ziarah merupakan bentuk penghormatan kepada ulama melalui doa, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan refleksi spiritual sesuai ajaran *Aswaja*, bukan praktik pemujaan makam. Temuan ini memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama serta relevansi tradisi lokal dalam pendidikan karakter.

Tabel 2. Sintesis Internalisasi Nilai Karakter *Aswaja* melalui Tradisi Ziarah

Nilai <i>Aswaja</i>	Temuan Lapangan	Makna Pendidikan Kewarganegaraan	Dampak terhadap Mahasiswa
<i>Tawassuth</i> (moderat)	Tradisi ziarah dipahami sebagai penghormatan kepada ulama melalui doa dan refleksi spiritual sesuai ajaran <i>Aswaja</i>	Memperkuat pemahaman moderasi beragama dan penghormatan terhadap tradisi keagamaan	Mahasiswa lebih terbuka terhadap keberagaman praktik keagamaan yang sesuai syariat
<i>Tasamuh</i> (toleran)	Interaksi harmonis antarpeziarah dari	Mengembangkan sikap toleransi, penghormatan	Meningkatkan kemampuan

	berbagai daerah, usia, dan latar belakang tanpa diskriminasi	terhadap keberagaman, dan kehidupan demokratis	menghargai perbedaan dan hidup berdampingan
<i>Tawazun</i> (seimbang)	Tradisi ziarah memberi manfaat spiritual sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekitar	Menunjukkan keterkaitan antara religiusitas, kesejahteraan sosial, dan pembangunan masyarakat	Mahasiswa memahami hubungan antara nilai keagamaan dan tanggung jawab sosial
<i>I'tidal</i> (adil)	Pengelolaan kawasan makam dilakukan melalui kolaborasi pengelola, pemerintah daerah, dan aparat keamanan untuk menciptakan ketertiban	Menggambarkan implementasi keadilan sosial, pelayanan publik, dan tata kelola ruang publik	Meningkatkan pemahaman mengenai kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang tertib dan berkeadilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman belajar autentik yang menghubungkan teori dengan realitas sosial. Mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai *tawassuth* melalui dialog dengan pengelola makam tentang makna ziarah dalam perspektif *Aswaja*. Nilai *tasamuh* berkembang ketika mahasiswa mengamati interaksi harmonis antarpeziarah yang berasal dari berbagai latar belakang. Nilai *tawazun* dipahami melalui keterkaitan antara aktivitas keagamaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar kawasan ziarah, sedangkan nilai *i'tidal* tercermin pada tata kelola kawasan yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Setelah melakukan observasi dan berdialog dengan pengelola makam, saya memahami bahwa tradisi ziarah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap sejarah, serta tanggung jawab sosial yang relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan." (Mahasiswa PGSD, wawancara, 12 November 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berbasis tradisi ziarah tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai *Aswaja*, tetapi juga memfasilitasi transformasi nilai melalui pengalaman langsung. Proses ini memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan dengan mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara terpadu melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Penguatan Dimensi Sosio-Kultural Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan melalui pengalaman belajar autentik. Interaksi mahasiswa dengan pengelola makam, tokoh agama, masyarakat, pedagang, dan peziarah dari berbagai daerah memungkinkan mahasiswa mengonstruksi pengetahuan kewargaan berdasarkan realitas sosial, bukan sekadar memahami konsep melalui pembelajaran di kelas.

Tabel 3. Sintesis Penguatan Dimensi Sosio-Kultural Pendidikan Kewarganegaraan

Dimensi Sosio-Kultural	Temuan Lapangan	Dampak terhadap Mahasiswa
Keberagaman sosial dan budaya	Interaksi harmonis antarmasyarakat dan peziarah dari berbagai daerah, budaya, dan organisasi keagamaan	Meningkatkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat persatuan
Partisipasi sosial	Kolaborasi pengelola makam, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga ketertiban serta pelestarian kawasan	Mengembangkan kesadaran akan pentingnya partisipasi warga negara dan tanggung jawab sosial
Pelestarian budaya lokal	Tradisi ziarah dipahami sebagai warisan budaya sekaligus media pembelajaran kewargaan	Menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya dan identitas nasional
Penguatan nilai kewargaan	Nilai Aswaja terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan masyarakat	Memperkuat <i>civic knowledge</i> , <i>civic skills</i> , dan <i>civic disposition</i>
Berpikir kritis	Mahasiswa menganalisis isu pelestarian budaya, pengelolaan ruang publik, pemberdayaan ekonomi lokal, dan hubungan agama dengan kewarganegaraan	Meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kawasan Makam Sunan Gunung Jati berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam suasana yang tertib dan saling menghormati. Pengalaman tersebut memberikan konteks nyata bagi mahasiswa untuk memahami keberagaman sebagai fondasi kehidupan demokratis sekaligus menghubungkan nilai-nilai Aswaja dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

"Ketika berdiskusi dengan masyarakat dan mengamati langsung aktivitas ziarah, saya memahami bahwa budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran kewarganegaraan karena di dalamnya terdapat nilai gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama." (Mahasiswa PGSD, wawancara, 12 November 2025).

Selain memperkuat pemahaman mengenai keberagaman dan toleransi, PjBL juga mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis berbagai isu yang muncul selama penelitian lapangan, seperti pelestarian situs budaya, pengelolaan ruang publik, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta relasi antara agama, budaya, dan kewarganegaraan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga membentuk kemampuan analitis dan reflektif dalam memahami persoalan sosial secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berbasis tradisi ziarah memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan melalui integrasi pengalaman belajar autentik, budaya lokal, dan nilai-nilai Aswaja. Integrasi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai kewargaan secara konseptual, tetapi juga

mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang religius, moderat, toleran, dan bertanggung jawab.

Dampak *Project Based Learning* terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa melalui pengalaman belajar autentik yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Aswaja. Dampak tersebut teridentifikasi dari hasil observasi, wawancara, refleksi mahasiswa, dan analisis produk proyek yang menunjukkan perubahan pada aspek sikap, keterampilan, dan kompetensi kewargaan.

Tabel 4. Sintesis Dampak *Project-Based Learning* terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Aspek Karakter	Indikator Temuan	Dampak Pembelajaran
Kepedulian terhadap budaya lokal	Mahasiswa memandang tradisi ziarah sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan	Meningkatnya kesadaran pelestarian budaya dan identitas nasional
Toleransi	Mahasiswa memahami keberagaman praktik keagamaan dan budaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat	Berkembangnya sikap moderat, saling menghargai, dan menghormati perbedaan
Kolaborasi dan partisipasi	Mahasiswa bekerja sama dalam perencanaan, observasi, analisis data, dan penyusunan produk proyek	Meningkatnya kemampuan bekerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab
Komunikasi ilmiah	Mahasiswa melakukan wawancara, menyusun laporan, dan mempresentasikan hasil penelitian	Berkembangnya kemampuan komunikasi akademik dan penyampaian argumentasi berbasis data
Berpikir kritis	Mahasiswa menganalisis isu pelestarian budaya, pengelolaan ruang publik, dan pemberdayaan masyarakat	Meningkatnya kemampuan analisis dan pemecahan masalah sosial
Internalisasi nilai Aswaja	Nilai <i>tawassuth</i> , <i>tasamuh</i> , <i>tawazun</i> , dan <i>i'tidal</i> tercermin dalam refleksi mahasiswa	Terbentuknya karakter religius, moderat, toleran, adil, dan bertanggung jawab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar di lapangan mendorong mahasiswa memaknai tradisi ziarah sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus media pembelajaran kewargaan. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Aswaja dan Pancasila, tetapi juga mengimplementasikannya melalui interaksi sosial, kerja sama kelompok, penyelesaian masalah, dan refleksi terhadap fenomena yang ditemukan selama kegiatan proyek. Salah seorang mahasiswa menyatakan:

"Setelah mengikuti proyek ini saya tidak hanya memahami nilai Aswaja sebagai teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan lebih peduli terhadap budaya lokal." (Mahasiswa PGSD, wawancara, 12 November 2025).

Selain membentuk karakter, PjBL juga meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, terutama dalam melakukan penelitian lapangan, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun laporan ilmiah, serta mengomunikasikan hasil penelitian secara sistematis. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan karakter, tetapi juga memperkuat kompetensi akademik dan profesional yang diperlukan pada pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi budaya lokal dan nilai-nilai Aswaja dalam PjBL memberikan dampak yang komprehensif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pembelajaran tidak hanya memperkuat *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*, tetapi juga menghasilkan mahasiswa yang lebih religius, moderat, toleran, kolaboratif, kritis, komunikatif, peduli terhadap budaya lokal, serta memiliki tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning (PjBL)* berbasis tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja)* sekaligus memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*civic knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*civic disposition*) dan pengembangan keterampilan kewargaan (*civic skills*) melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Branson, 1999) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif harus mengembangkan tiga kompetensi utama warga negara, yaitu pengetahuan kewargaan, keterampilan kewargaan, dan karakter kewargaan secara terpadu.

Implementasi *PjBL* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami konsep-konsep kewarganegaraan ketika pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial yang mereka alami secara langsung. Melalui observasi lapangan, wawancara, refleksi, dan penyusunan produk proyek, mahasiswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi dari dosen. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1987) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati menjadi lingkungan belajar autentik (*authentic learning environment*) yang memungkinkan mahasiswa mengonstruksi makna kewarganegaraan berdasarkan dinamika kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga memperkuat teori *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh (Banks, 2008; Thomas, 2000) bahwa *PjBL* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata melalui kegiatan investigasi, kolaborasi, refleksi, dan penyusunan produk pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berorientasi pada penguasaan materi, *PjBL* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah

(*4C skills*) yang menjadi kompetensi utama pembelajaran abad ke-21 (Rafzan dkk., 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa selama proses proyek mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, melakukan penelitian lapangan, serta menghubungkan teori kewarganegaraan dengan praktik kehidupan sosial.

Dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki posisi strategis sebagai wahana pembelajaran pada dimensi sosio-kultural. (Winataputra, 2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi akademik, kurikuler, dan sosio-kultural. Dimensi sosio-kultural menempatkan masyarakat sebagai ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik kehidupan kewargaan (Anggraeni & Rahmafitria, 2019; Pradana dkk., 2025). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati tidak hanya menjadi objek kajian budaya, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan nilai-nilai toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, serta pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk *experiential citizenship learning*.

Internalisasi nilai-nilai *Aswaja* yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis nilai. Nilai *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* tidak diajarkan melalui ceramah normatif, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung selama mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat. Proses tersebut sesuai dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh (Lickona, 2022) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, mahasiswa terlebih dahulu memperoleh pengetahuan mengenai makna tradisi ziarah (*knowing*), kemudian mengembangkan sikap menghargai budaya dan keberagaman (*feeling*), serta akhirnya menunjukkan perilaku nyata berupa kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal, sikap toleran, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sosial (*action*). Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung secara komprehensif melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman.

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep *Aswaja* sebagai paradigma pendidikan yang menekankan moderasi beragama, keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Nilai *tawassuth* tercermin dari sikap mahasiswa yang mampu memahami tradisi ziarah secara proporsional sebagai praktik keagamaan dan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Nilai *tasamuh* tampak pada kemampuan mahasiswa menghargai keberagaman praktik keagamaan masyarakat tanpa mengembangkan sikap eksklusif. Nilai *tawazun* terlihat melalui pemahaman bahwa tradisi religius juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar, sedangkan nilai *i'tidal* diwujudkan dalam kesadaran mengenai pentingnya tata kelola ruang publik yang adil dan memberikan kenyamanan bagi seluruh warga. Temuan ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pengembangan nilai-nilai *Aswaja* di lingkungan Nahdlatul Ulama yang memandang Islam sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Hidayat, 2025).

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*). Penelitian mengenai *Project Based Learning* sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, atau keterampilan kolaborasi mahasiswa. Demikian pula penelitian mengenai tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati sebagian besar menitikberatkan pada aspek sejarah, spiritualitas, dakwah Islam, dan kearifan lokal. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, yaitu *Project Based Learning*, nilai-nilai *Aswaja*, dan tradisi budaya lokal dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan. Integrasi tersebut menghasilkan model pembelajaran yang mampu menghubungkan budaya lokal dengan pembentukan karakter kewargaan mahasiswa sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya (*culture-based civic education*).

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa dimensi sosio-kultural dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Temuan ini memperkaya pengembangan teori Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini lebih banyak menekankan aspek konstitusional dan demokrasi formal dengan memasukkan dimensi budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas kewargaan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual integrasi antara *Project Based Learning*, nilai-nilai *Aswaja*, budaya lokal, dan kompetensi kewargaan (*civic knowledge, civic skills, dan civic disposition*) yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, khususnya pada perguruan tinggi berbasis keislaman dan kebudayaan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi dosen Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat dapat dijadikan proyek pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Bagi perguruan tinggi, temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum *Merdeka Belajar* yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, bagi pemerintah daerah dan pengelola situs budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa situs warisan budaya tidak hanya memiliki fungsi pelestarian sejarah dan pariwisata, tetapi juga berpotensi menjadi laboratorium pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan moderasi beragama melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga pengelola budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Project Based Learning*, nilai-nilai *Aswaja*, dan tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati menghasilkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang religius, moderat, toleran, peduli terhadap pelestarian budaya lokal, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal merupakan sumber belajar strategis

dalam memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan dan layak diintegrasikan secara sistematis dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati efektif menginternalisasikan nilai-nilai karakter *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Aswaja) sekaligus memperkuat dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar autentik memungkinkan mahasiswa mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara terpadu melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter kewargaan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan PjBL, nilai-nilai Aswaja, dan tradisi budaya lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Secara praktis, temuan ini memberikan alternatif bagi dosen untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai wahana penguatan karakter, sekaligus mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pengelola situs budaya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini terbatas pada satu studi kasus, yaitu tradisi ziarah Makam Sunan Gunung Jati, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks budaya lokal lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada berbagai tradisi budaya di daerah lain serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuasi-eksperimen untuk mengevaluasi efektivitasnya terhadap penguatan kompetensi kewarganegaraan dan pendidikan karakter secara lebih komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Ameliya, G. N. (2025). *Tragedi di Kampus: Bullying mematikan di Balik Kematian Mahasiswa Udayana, Timothy Anugrah Saputra*.
<https://www.kompasiana.com/gitaamelia0379/691afcc0c925c47fd203e622/tragedi-di-kampus-bullying-mematikan-di-balik-kematian-mahasiswa-udayana-timothy-anugrah-saputra>
- Anggraeni, L., & Rahmafitria, F. (2019). The Model of Tourism Village-Based Service Learning: A Strategy of Regional Tourism Potential Development. *3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018)*, 125–128. <https://www.atlantispress.com/proceedings/isot-18/125909362>
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
<https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. LKiS.
- Choirunnisa, A. (2026). Best Practice Pembelajaran Civic di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Civic Literacy Siswa. *Educational Journal*, 1(4), 1450–1466.
- CNN Indonesia. (2021). *Riset: Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan se-Asia Tenggara*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>

- Cogan, J., & Derricott, R. (2014). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315880877&type=googlepdf>
- Dewey, J. (1997). *Democracy And Education*. Simon and Schuster.
- Dias, M., & Brantley-Dias, L. (2017). Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1721>
- Gumilar, A. T., Rahmat, R., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Civic Engagement dan Karakter Kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 884–898.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12137>
- Hadid, A. (2025). *Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon Sebuah Studi Fenomenologi* [Masters, UNUSIA]. <https://unusia.ac.id/prodi/s2-sejarah-peradaban-islam>
- Hidayat, R. (2025). *Sikap perilaku beragama menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
<http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/13559>
- Hidayattulloh, W., Amrulloh, R., Hawa, F., & Saumantri, T. (2024). Pengaruh Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Djati Terhadap Umkm Masyarakat Sekitar. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 81–93.
<https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.966>
- Kantor Kementerian Agama Kota Batam. (2026). *Sosialisasi Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme Dilaksanakan di MTsN 1 Batam*. Kantor Kementerian Agama Kota Batam.
<https://batam.kemenag.go.id/main/>.
<https://batam.kemenag.go.id/main/sosialisasi-pencegahan-intoleransi-dan-radikalisme-dilaksanakan-di-mtsn-1-batam>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Sopianingsih, P. (2025). Learning Project: Living Green Values Activities for Strengthening Students' Ecological Citizenship. *The New Educational Review*, 2025(Vol. 79), 31–43.
<https://doi.org/10.15804/tner.2025.79.1.02>
- Kurniawaty, I. (2023). *Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Wajib Kurikulum Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa: Studi pada Perguruan Tinggi di Jawa Barat* [Doctoral, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufaizin, M., Junaidi, J., & Tohir, M. (2025). Pemantapan nilai-nilai Islam moderat di kalangan remaja melalui forum diskusi ASWAJA (Studi pengabdian kepada santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan). *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 07–17.
- Mustari, & Hashfi, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (Mkwk) Di Universitas Negeri Makassar. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 16–30.
<https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.5003>

- Nanggala, A., & Sundawa, D. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Umum dan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 283–293. <https://doi.org/10.17977/um019v8i3p283-293>
- Nindita, A. (2023). *Studium Generale: Radikalisme di Perguruan Tinggi: Tantangan Dunia Kampus*. Institut Teknologi Bandung. <https://itb.ac.id/berita/studium-generale-radikalisme-di-perguruan-tinggi-tantangan-dunia-kampus/59976>
- Pradana, Y., Darmawan, C., Rahmat, R., Anggraeni, L., & Shariffuddin, N. S. B. (2025). Community-Based Learning as a Pathway to Fostering Student Civic Engagement. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 838–848.
- Rafzan, R., Budimansyah, D., Rahmat, R., Fitriyari, S., Arzam, A., & Sulman, F. (2022). Civic Engagement and Higher Education Develop Student in Civic Education Through based Project Citizen Model Learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Maritime Education, ICOME 2021, 3-5 November 2021, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia*. Proceedings of the 1st International Conference on Maritime Education, ICOME 2021, 3-5 November 2021, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2021.2314834>
- Ratnawati, E. T. R. (2026). *Perlindungan Hukum Kekerasan Seksual Di Kampus*. <https://hukum.widyamataram.ac.id/perlindungan-hukum-kekerasan-seksual-di-kampus/>
- Suciptaningsih, O. A. (2017). *Implementasi Model Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Karakter Integratif Di Universitas PGRI Semarang*. 11(1).
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*.
- Umbar, K. (2025). *Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat*. Publica Indonesia Utama. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rfJlEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kota+Cirebon+dikenal+sebagai+wilayah+yang+kaya+akan+warisan+budaya+Islam+Nusantara,+salah+satunya+tradisi+ziarah+ke+Makam+Sunan+Gunung+Jati&ots=qtgC9Q9Kn0&sig=kWBKcjOpqNoev6mSXNaBIZnco3g>
- Vygotsky, L. S. (1987). *The Collected Works of L.S. Vygotsky: The Fundamentals of Defectology*. Springer Science & Business Media.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional dan Konteks Indonesia*. Widya Aksara Press.
- Wiratomo, G. H., Komalasari, K., Sapriya, S., & Masyitoh, I. S. (2023). Living Values Education as a Learning Innovation Model to Improve Student Civic Dispositions in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia*. Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341402>
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>